KETRANSITIFAN VERBA DENOMINATIF DALAM KONSTRUKSI KALIMAT BAHASA INDONESIA

A. Danang Satria Nugraha
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma
e-mail: *danangsatrianugraha@gmail.com.*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan ciri sintaktis verba denominatif (VDn) dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia (bI). VDn merupakan konstruksi verba turunan dari nomina, seperti cerita > bercerita, rencana > merencanakan, nasihat>dinasihati, malam>kemalaman, jerat>terjerat, *dan sejenisnya. Metode observasi (simak) digunakan dalam penyediaan data dan metode distribusi (agih) digunakan dalam analisis data. Data berwujud kalimat yang bersumber pada penggunaan bI baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini menemukan konstruksi VDn bI, berdasarkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional,memiliki ketransitifan yang dapat diklasifikasikan ke dalam (a) intransitif, (b) transitif, dan (c) dwitransitif.*

Kata kunci: *verba denominatif, ketransitifan, VDn tansitif, VDn dwitransitif, VDn intransitif.*

1. PENGANTAR

Penutur bahasa Indonesia (bI) dapat menggunakan verba derivasional sebagai predikat dalam kalimat yang diproduksi. Sebagai contoh, meskipun pada tataran konvensionalmengisi fungsi sintaktis subjek dan objek (Wijana, 1991b:1), nomina yang diverbalisasi dapat mengisi fungsi predikat. Konstruksi verba derivasional dari nomina diidentifikasikan ke dalam jenis konstruksi verba denominatif (VDn) yangdapat berwujud seperticontoh nomor (1) sampai (5) berikut.

(1) Adiknya, si Bluluk, hanya dapat **bercerita** bahwa abangnya diajak seorang sopir colt berwarnamerah yang ngebut ke arah Magelang (Mangunwijaya, 1996).
(2) Sudah lama Wagiyo **merencanakan** pengintaian malam seperti ini (Mangunwijaya, 1996).
(3) Setiap terlambat pulang, Mas Rus **dinasihati**sampai semua tetangga mendengarnya (Mangunwijaya, 1996).
(4) Bapak dan Ibu **kemalaman** di Ganjuran.
(5) Kakinya **terjerat** tali rafia.

Verba-verba denominatif cenderung digunakan secara produktif. Pada penelitian beberapa sebelumnya, Rose (1977a; 1977b), Ramlan (1978), Sumarmo (1977), Suhandano (1990; 1991), dan Wijana (1991a),dicatat beberapa contoh konstruksi VDn misalnya *mengairi, menggambari, mendindingi, menyisiki,* dan *membului*. Pada studi yang dirilis Nanyang Technological University Multilingual Corpus (2015), dengan sampel terbatas, persentase penggunaan konstruksi VDn *merupakan* sebesar 26,4% atau 125 dari 473 kali kemunculan penggunaan.

Secara teoretis, VDn merupakan konstruksi gramatikal. Ketika berdistribusi

dalam konstruksi kalimat, VDn memadukan aspek morfologis, sintaktis, dan semantis (Dixon, 2008; Dixon, 2010; Wijana, 2010). Aspek morfologis mengacu pada formatif atau wujud fisik dari VDn yang tersusun atas morfem dan dapat menjadi bagian dari konstruksi gramatikal pada tataran yang lebih kompleks (Katamba, 1993). Aspek semantis mengacu pada proposisi atau substansi makna yang direpresentasikan oleh VDn (Chafe, 1970). Aspek sintaktis mengacu pada relasi-relasi sintaktis yang dimunculkan konstruksi VDn ketika mengisi fungsi predikat. Secara khusus, relasi fungsi tersebut merupakan ketransitifan.

Ketika mengisi fungsi predikat, konstruksi VDnsenantiasa disertai oleh argumen-argumen,sebagaimana verba yang mengisi fungsi predikat yang selalu disertai oleh nomina yang menjadi argumen darinya (Verhaar, 1996). Penyertaan tersebut merupakan perwujudan dari relasi antarfungsi sintaktis minimal yang dapat mewujudkan kalimat. Relasi itu bersumber pada sifatverba itu sendiri (Kaswanti-Purwo, 1989:3). Sifat verba dapat dijelaskan melalui konsep ketransitifan. Ketransitifan dipahami sebagai "*a category used in the grammatical analysis of clause/sentence constructions, with particular reference to the verb's relationship to dependent elements of structure*" (Crystal, 2008: 494).

Analisis ketransitifan VDn dilakukan dengan memanfaatkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional dari tiap realisasi VDn dalam kalimat. Pemarkah kategorial merupakan pemarkah morfologis (*morphological markers*) (Dixon dan Aikenvald, 2002:53). Pemarkah kategorial mencakupi jenis-jenis afiks yang berkecenderungan menunjukkan tipe ketransitifan VDn; *in some languages this distinction* (*of transitivity*) *is markedmorphologically* (Crystal, 2008: 494). Pemarkah fungsional merupakan pemarkah yang berwujud fungsi-fungsi sintaktis(*marking of core arguments*) (Dixon, 2010: 119).

Berdasarkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional, VDn bI memiliki ketransitifan yang dapat diklasifikasikan ke dalam (a) VDnintransitif, (b) VDn transitif, dan (c) VDndwitransitif. Secara lengkap, ketiga klasifikasi tersebut disajikan pada bagian pembahasan.

2. TEORI

Sintaksis membahas (a) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa dan (b) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (gramatika) (Kridalaksana, 2009: 223). Dalam pembahasan tersebut, ketransitifan menjadi salah satu bagianpemerian ciri-ciri verba. Secara teoretis, baik verba murni maupun verba turunan, memiliki ciri ketransitifan yang dapat dipilah menjadi intransitif, transitif, dan dwitransitif.

Pertama, intransitif. Intransitif merupakan sifat dari verba yang menuntut kehadiran satu argumen sebagai pendamping ketika direalisasikan pada suatu konstruksi klausa. Verba-verba intransitif merupakan verba yang bervalensi satu. Verhaar (1996: 183) menyebutkan verba yang mengisi predikat menentukan nomina yang menjadi argumen-argumennya. Penentuan tersebut diatur dalam sistem valensi sintaktis. Verba yang bervalensi satu adalah intransitif, yang bervalensi dua adalah transitif, dan yang bervalensi tiga adalah ditransitif. Oleh Crystal (2008: 507), verba bervalensi satu disebut dengan istilah *monovalent* atau *monadic.* Contoh verba denominatif yang bervalensi satu misalnya *merokok* (McCune, 1985: 396).

Kedua, transitif. Transitif merupakan sifat dari verba yang menuntut kehadiran dua argumen sebagai pendamping ketika direalisasikan pada suatu konstruksi klausa. Secara teoretis, verba-verba transitif merupakan verba yang bervalensi dua (Verhaar, 1996: 186). Crystal (2008:507) menyebut verba bervalensi dua dengan istilah *bivalent* atau *dyadic.* Argumen yang pertama mengisi fungsi subjek danargumen yang kedua mengisi fungsi objek. Kesatuan verba dan argumen mutlak dalam konstruksi kalimat transitif.

Ketiga, dwitransitif. Dwitransitif merupakan sifat dari verba yang menuntut kehadiran tiga argumen sebagai pendamping ketika direalisasikan pada suatu konstruksi klausa. Secara teoretis, verba-verba dwitransitif merupakan verba yang bervalensi tiga. Verba dengan valensi tiga dimarkahi dengan hadirnya dua objek dalam konstruksi kalimatnya. Crystal (2008: 507) menyebut verba bervalensi tiga dengan istilah *trivalent.* Konstruksi kalimat dengan jenis itu biasa dikenali dengan identitas kalimat ditransitif. Dalam realisasinya, dua objek itu disebut sebagai objek langsung dan objek tidak langsung (Kridalaksana, 2009). Ada pula penyebutan lain atas realisasi itu, argumen pertama sebagai subjek, argumen kedua sebagai objek, dan argumen ketiga sebagai objek kedua (Verhaar, 1996: 186).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis. *Pertama,* pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berwujud kalimat deklaratif yang berpredikat VDn. Kalimat bersumber pada penggunaan bI baik secara lisan maupun tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (simak) dengan teknik sadap. Dari sumber lisan, tuturan yang mengandung konstruksi VDn ditranskripsi dan disalin ulang pada tabel pengumpulan data. Dari sumber tertulis, data disalin ulang pada tabel pengumpulan data. Pada tabel pengumpulan data, dilakukan klasifikasi terhadap pemarkah kategorial. Kegiatan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi kepada beberapa penutur bI. Konfirmasi dilakukan dengan memanfaatkan pertanyaan tentang kelaziman wujud konstruksi dan makna gramatikal konstruksi. Data-data yang absah dipakai untuk tahap penganalisisan.

Kedua, penganalisisan data. Unit analisis adalah kalimat-kalimat dengan konstruksi VDn sebagai pengisi fungsi predikat. Penganalisisan dilakukan dengan menggunakan metode agih atau distribusional. Tiap-tiap unit dianalisis pada tataran fungsinya. Selanjutnya, konstituen-konstituen pengisi fungsi predikat diidentifikasi menjadi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem-morfem afiks kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi pemarkah kategorial. Bersamaan dengan identifikasi tersebut, dilakukan juga pemeriksaan kelengkapan fungsi sintaktis. Berdasarkan pemeriksaan, tiap-tiap kalimat dikelompokkan ke dalam klasifikasi pemarkah fungsional.

Ketiga, penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan teknik informal dan formal. Melalui teknik informal, hasil analisis disajikan dalam kalimat-kalimat penjelasan. Sementara itu, melalui teknik formal, kaidah-kaidah linguistis tentang ketransitifan disajikan dalam tabel dan bagan seperti disajikan pada bagankalimat nomor (20).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, sebagai verba turunan, konstruksi VDn memiliki valensi layaknya verba murni. Berkaitan dengan temuan tersebut,Verhaar (1988b: 30) pernah menyatakan"*verbs are analyze according to their "valency" in Predicate-plus-Argument structure.*"Crystal (2008: 507) juga menambahkan "*a valency grammarpresents a model of a sentence containing a fundamental element (typically, the verb) and a number of dependent elements (variously referred to as arguments, expressions, complements or valents) whose number and type is determined by the valency attributed to the verb.*" Secara khusus, berdasarkan pemarkah kategorial dan fungsionalnya, VDn bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) VDn intransitif, (b) VDn transitif, dan (c) VDn dwitransitif.

4.1 VDn Intransitif

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, VDn dapat muncul sebagai konstruksi intransitif. *Intransitive referring to a*

verb which cannot take a direct object (Crystal, 2008: 494).VDn intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnyalima belasafiks dan secara fungsional oleh dua fungsi sintaktis. Penjelasan lebih lanjut disajikan pada bagian-bagian berikut.

4.1.1 Pemarkah Kategorial VDn Intransitif

VDn intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnyalima belasafiks. Kelimabelas afiks yang terdiri atas prefiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks. *Pertama,* VDn intransitif berpemarkah prefiks. VDn intransitif dimarkahi secara kategorial oleh kurang lebih empatpola prefiks, yaitu(a) [{me(N)-} + N → V_{intr}] seperti dalam *mengeong,* (b) [{ber-} + N → V_{intr}]seperti dalam*berkemeja,* (c) [{ter-} + N → V_{intr}]seperti dalam*terkunci,* dan (d) [{di-} + N → V_{intr}] seperti dalam *didata*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (6) – (9) berikut ini.

(6) Karena lapar, si Manis **mengeong**.
(7) Kami **berkemeja** ketika mengajar.
(8) Data dapat **terkunci** secara otomatis.
(9) Kalimat-kalimat ini **didata** dalam kolom A.

Konstituen *mengeong, berkemeja, terkunci,* dan *didata* pada kalimat (6) – (9) merupakan VDn intransitif. Ketiga konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *si Manis, kami, data,* dan *kalimat-kalimat ini* pada S. Kemunculan konstituen pengisi Sdisebabkan oleh {me(N)-}, {ber-}, {ter-}, dan {di-} yang menderivasikan *ngeong, kemeja, kunci,* dan *data* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila prefiks-prefiks tersebut dilesapkan, **karena lapar, si Manis ngeong, *kami kemeja ketika mengajar, *data dapat kunci secara otomatis,* dan **kalimat-kalimat ini data dalam kolom A,* konstruksi (6), (7), (8), dan (9) menjadi tidak gramatikal.

Kedua, VDn intransitif berpemarkah konfiks. VDn intransitif dimarkahi secara kategorial oleh kurang lebih tigapola konfiks, yaitu (a) [{ber-an} + N → V_{intr}] seperti dalam *bersalaman*, (b) [{ber-R-an} + N → V_{intr}] seperti dalam *bersahut-sahutan*, dan (c) [{ke-an} + N → V_{intr}] seperti dalam *kehujanan*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (10) – (12) berikut ini.

(10) Para delegasi **bersalaman** sebelum berfoto bersama.
(11) Murid-murid **bersahut-sahutan** ketika menjawab pertanyaan saya.
(12) Woro **kehujanan** di Kaliurang.

Konstituen *bersalaman, bersahut-sahutan,* dan *kehujanan* pada kalimat (10) – (12) merupakan VDn intransitif. Ketiga konstituen tersebutsebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *para delegasi, murid-murid,* dan*Woro*pada S. Kemunculan konstituen pengisi Sdisebabkan oleh {ber-an}, {ber-R-an}, dan {ke-an} yang menderivasikan *salam, sahut,* dan *hujan*sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila konfiks-konfiks tersebut dilesapkan, **para delegasi salam sebelum berfoto bersama, *murid-murid sahut ketika menjawab pertanyaan saya,* dan **Woro hujan di Kaliurang,* konstruksi (10)–(12) menjadi tidak gramatikal.

Ketiga, VDn intransitif berpemarkah simulfiks. VDn intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola simulfiks, yakni [{N-} + N → V_{intr}] seperti dalam*ngampus, mbakso, ngemie,*dan *mbubur*. Sebagai contoh,simaklah pembahasan kalimat (13) berikut ini.

(13) Kelas B tidak **ngampus** hari ini.

Konstituen *ngampus* pada kalimat (13) merupakan VDn intransitif. Konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *kelas B* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh {N-} yang menderivasikan *kampus* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila simulfiks tersebut dilesapkan, **kelas B tidak kampus hari ini,* konstruksi (13) menjadi tidak gramatikal.

Keempat, VDn intransitif berpemarkah kombinasi afiks. VDn intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola simulfiks, yaitu (a) [{di-i} + N → V_{intr}] seperti dalam

ditandai, (b) [{diper-} + N → V_{intr}] seperti dalam *diperistri*, (c) [{diper-kan}+ N à V_{intr}] seperti dalam *diperdebatkan*, (d) [{di-R} + N → V_{intr}] seperti dalam *digunting-gunting*, (e) [{ber-R} + N → V_{intr}] seperti dalam *berlembar-lembar*, (f) [{di-kan}+ N → V_{intr}] seperti dalam *dikatakan*, dan (g) [{diper-i} + N à V_{intr}] seperti dalam *dipersenjatai*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (14) – (19) berikut ini.

(14) Bab II **ditandai** dengan lipatan kertas.
(15) Keabsahan data masih **diperdebatkan** dewan penguji.

4.1.2 Pemarkah Fungsional VDn Intransitif

VDn intransitif dimarkahi secara fungsional oleh fungsi sintaktissubjek (S) dan predikat (P). Pada prinsipnya, apabila suatu konstruksi kalimat ber-VDn memiliki fungsi sintaktis yang hanya terdiri atas S dan P, kalimat tersebut berkecenderungan berjenis intransitif. Simaklah contoh kalimat (20) berikut.

(20) Saban hari, penduduk desa ini **merotan** di hutan Badui Dalam.

	Argumen			**Nukleus**	
	Saban hari	**Penduduk desa ini**		**Merotan**	**di hutan Badui Dalam**
Kategori	FN	FN	V	FPrep.	
Fungsi Ket.	S	P	Ket.		

(16) Kertas **digunting-gunting** supaya mudah ditempel.
(17) Abstrak tesis ini tidak perlu **berlembar-lembar**.
(18) Syarat ujian **dikatakan** Pak Putu dalam rapat kemarin.
(19) Tentara perbatasan **dipersenjatai** dengan senapan khusus.

Konstituen *ditandai, diperdebatkan, digunting-gunting, berlembar-lembar, dikatakan,* dan *dipersenjatai* pada kalimat (14) – (19) merupakan VDn intransitif. Keenam konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *bab II, keabsahan data, kertas, abstrak tesis ini, syarat ujian,* dan *tentara perbatasan* pada S. Kemunculan konstituen pengisi Sdisebabkan oleh {di-i}, {diper-}, {diper-kan}, {di-R}, {ber-R}, {di-kan}, dan {diper-i} yang menderivasikan *tanda, debat, gunting, lembar, kata,* dan *senjata* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila konfiks-konfiks tersebut dilesapkan, **bab II tandadengan lipatan kertas, *keabsahan data masih debat dewan penguji, *kertas gunting supaya mudah ditempel, *abstrak tesis ini tidak perlu lembar**, **syarat ujian kata Pak Putu dalam rapat kemarin,* dan **tentara perbatasan senjata dengan senapan khusus,* konstruksi (14) – (19) menjadi tidak gramatikal.

Pada kalimat (20), terdapat satu contoh VDn intransitif, yaitu *merotan.* Konstituen *merotan* terdiri atas dua pemadu ketransitifan, yaitu *merotan* sebagai nukleus pada P dan sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *penduduk desa ini*pada S. Kemunculan konstituen *penduduk desa ini*dapat diposisikan sebagai pemarkah dari VDn yang mengisi fungsi P. Apabila konstituen *penduduk desa ini* dilesapkan, **merotan di hutan Badui Dalam,* konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan *merotan* tidak dapat diidentifikasikan jenis ketransitifannya.

4.2 VDn Transitif

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, VDn dapat muncul sebagai konstruksi transitif. VDn transitif memilikidua valensi sehingga mewajibkankehadiran dua argumen. *Transitive, with two core argument; transitive subject and transitive object* (Dixon, 2010: 119). *Transitive referring to a verb which can take a direct object* (Crystal, 2008: 494). Konstruksi VDn transitifdimarkahi secara kategorial dan fungsional. *Transitive verbs are marked* (Bussmann, 1996: 38). Pemarkah kategorial sekurang-kurangnya berupa tiga kategori afiks danpemarkah fungsional berupa tiga fungsi sintaktis.

4.2.1 Pemarkah Kategorial VDn Transitif

VDn transitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnya sembilan afiks.Sembilan afiks tersebut terdiri atas kategeori prefiks, konfiks, dan kombinasi afiks. *Pertama,* VDn transitif berpemarkah prefiks. VDn transitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola prefiks, yakni [{me(N)-} + N → V_{tr}] seperti dalam *mengunci.* Simaklah contoh kalimat (21) berikut.

(21) Ibu **mengunci** pintu dapur.

Konstituen *mengunci* pada kalimat (21) merupakan VDn transitif. Konstituen tersebutsebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *ibu* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh {me(N)-} yang menderivasikan *kunci* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila prefiks tersebut dilesapkan, **ibu kunci pintu dapur,* konstruksi (21) menjadi tidak gramatikal.

Kedua, VDn transitif berpemarkah konfiks. VDn transitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola konfiks, yakni [{ber-kan} + N → V_{tr}] seperti dalam *bergurukan*. Simaklah contoh kalimat (22) berikut.

(22) Baik kelas A dan kelas B **bergurukan** profesor linguistik.

Konstituen *bergurukan* pada kalimat (22) merupakan VDn transitif. Konstituen tersebutsebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *baik kelas A dan kelas B* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh {me(N)-} yang menderivasikan *guru* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila prefiks tersebut dilesapkan, **baik kelas A dan kelas B guru profesor linguistik,* konstruksi (22) menjadi tidak gramatikal.

Ketiga, VDn transitif berpemarkah kombinasi afiks. VDn transitif dimarkahi secara kategorial oleh tujuh pola kombinasi afiks, yaitu (a) [{me(N)-i} + N → V_{tr}] seperti dalam *menumbuki*, (b) [{me(N)-kan} + N → V_{tr}] seperti dalam*mengotakkan*, (c) [{memper-} + N → V_{tr}] seperti dalam *memperalat*, (d) [{memper-kan} + N → V_{tr}] seperti dalam *mempertanyakan*, (e) [{N-in} + N → V_{tr}] seperti dalam *ngewarnain*, (f) [{me(N)-R} + N → V_{tr}] seperti dalam *memahat-mahat*, dan (g) [{memper-i} + N → V_{tr}] seperti dalam *mempermantrai*.

(23) Yu Par **menumbuki** kacang-kacang ini sebelum menyambalnya.
(24) Sekretariat **mengotakkan** cinderamata kelulusan.
(25) Senior kantor ini **memperalat** karyawan baru.
(26) Dewan penguji **mempertanyakan** temuan penelitian ini.
(27) Adiknya **ngewarnain** tembok.
(28) Made **memahat-mahat** batu ini setiap hari.
(29) Pawang **mempermantrai** mereka dengan doa khusus.

Konstituen *menumbuki, mengotakkan, memperalat, mempertanyakan, ngewarnain, memahat-mahat,* dan *mempermantrai* pada kalimat (23)–(29) merupakan VDn transitif. Ketujuh konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *Yu Par, sekretariat, senior kantor ini, dewan penguji, adiknya, Made,* dan *pawang* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh {me(N)-}, {me(N)-kan}, {memper-}, {memper-kan}, {N-in}, {me(N)-R}, dan {memper-i} yang menderivasikan *tumbuk, kotak, alat, tanya, warna, pahat,* dan *mantra* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila afiks-afiks tersebut dilesapkan, **Yu Par tumbuk kacang-kacang ini sebelum menyambalnya, *sekretariat kotak cindera mata kelulusan, *senior kantor ini alat karyawan baru*, **dewan penguji tanya temuan penelitian ini, *adiknya warna tembok, *Made pahat batu ini setiap hari,* dan **pawang mantra mereka dengan doa khusus*, konstruksi (23)–(29) menjadi tidak gramatikal.

4.2.2 Pemarkah Fungsional VDn Transitif

Pemarkah fungsional merupakan markah yang berupa fungsi-fungsi sintaktis yang wajib hadir ketika VDn mengisi

predikat. Konstruksi VDn transitif dimarkahi secara fungsional oleh tiga fungsi sintaktis. Ketiga fungsi tersebut adalah subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Pada prinsipnya, apabila suatu konstruksi kalimat memiliki kelengkapan fungsi sintaktis yang meliputi S, P, dan O, kalimat tersebut berkecenderungan memiliki pengisi P yang berupa VDn transitif. Simaklah contoh kalimat (30) berikut.

(30) La Ode **menombak** babi hutan kemarin sore.

	Argumen	Nukleus	Argumen	
	La Ode	**Menombak**	**babi hutan**	**kemarin sore**
Kategori	Pron.	V	FN	FN
Fungsi	S	P	O	Ket.

Pada kalimat (30), terdapat satu contoh VDn transitif, yaitu *menombak.* Konstituen *menombak* terdiri atas tiga pemadu ketransitifan, yaitu *menombak* sebagai nukleus pada P, sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *La Ode* pada S, dan sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *babi hutan* pada O. Kemunculan konstituen *La Ode*dan *babi hutan* dapat diposisikan sebagai pemarkah dari VDn yang mengisi fungsi P. Apabila konstituen *La Ode* dan *babi hutan* dilesapkan, **menombak kemarin sore,* konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan *menombak* tidak dapat diidentifikasikan jenis ketransitifannya.

4.3 VDn Dwitransitif

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, VDn dapat muncul sebagai konstruksi dwitransitif. Konstruksi tersebut terdiri atas VDn yang didampingi dengan tiga argumen. Konstruksi tersebut dikenali sebagai perluasan dari jenis transitif; *extended transitive, with three core arguments,* (*this is often referred to as 'ditransitive'*) (Dixon, 2010:116). *Verbs which take two objects are sometimes called ditransitive* (Crystal, 2008: 494). Konstruksi VDn dwitransitif memiliki pemarkah yang dapat dipilah menjadi kategorial yang berupa sebuah kategori afiks danfungsional yang berupa empat fungsi sintaktis.

4.3.1 Pemarkah Kategorial VDn Dwitransitif

VDn dwitransitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnya satu afiks, yakni kombinasi afiks {me(N)-kan}. Pola yang terwujud adalah [{me(N)-kan} + N → V_{dwi}]. Simaklah contoh penjelasan kalimat (31) berikut.

(31) Bibi **menggambarkan** adik pemandangan pantai.

Konstituen *menggambarkan* pada kalimat (31) merupakan VDn dwitransitif. Konstituen tersebut terdiri atas tiga pemadu ketransitifan, yaitu *menggambarkan* sebagai nukleus pada P, sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *bibi*pada S, *adik* pada O1, dan *pemandangan pantai* pada O2. Kemunculan tiga konstituen pengisi S, O1, dan O2 disebabkan oleh {me(N)-kan} yang menderivasikan *gambar* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila konstituen *menggambarkan* dilesapkan, **bibi adik pemandangan pantai,* konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal. Begitu pula apabila markah {me(N)-kan} dilesapkan, **bibi gambar adik pemandangan pantai,* konstruksi menjadi tidak gramatikal.

4.3.2 Pemarkah Fungsional VDn Dwitransitif

VDn dwitransitif dimarkahi secara fungsional oleh fungsi sintaktissubjek (S), predikat (P), objek tidak langsung (O1), dan objek langsung (O2). Pada prinsipnya, apabila suatu konstruksi kalimat memiliki fungsi sintaktis yang meliputi S, P, O1, dan O2 kalimat tersebut berkecenderungan memiliki

pengisi P yang berupa VDn dwintransitif. Simaklah contoh kalimat (32) berikut.

(32) Paman **memahatkan** Adhi sebuah relief klasik.

	Argumen-1	Nukleus	Argumen-2	Argumen-3
	Paman	**memahatkan**	**Adhi**	**sebuah relief klasik**
Kategorii	N	V	Pron.	FN
Fungsi	S	P	O1	O2

Pada kalimat (30), terdapat satu contoh VDn dwitransitif, yaitu *memahatkan*. Konstituen *memahatkan* terdiri atas empat pemadu ketransitifan, yaitu *memahatkan* sebagai nukleus pada P, sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *paman* pada S, *Adhi* pada O1, dan *sebuah relief klasik* pada O2. Kemunculan ketiga fungsi, S, O1, dan O2, dapat diposisikan sebagai pemarkah dari VDn yang mengisi fungsi P. Apabila konstituen, pada posisi S misalnya, *paman* dilesapkan, **memahatkan Adhi sebuah relief klasik,* konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan *mendoakan* tidak dapat diidentifikasikan jenis ketransitifannya. Begitu pula apabila berturut-turut pengisi fungsi O1 dan O2 dilesapkan, **paman memahatkan sebuah relief klasik* dan **paman memahatkan Adhi,* konstruksi kalimat (30) menjadi tidak gramatikal.

5. KESIMPULAN

Bagian ini menutup seluruh pembahasan tentang ketransitifan verba denominatif dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Secara khusus, disampaikan dua hal sebagai berikut. *Pertama,* simpulan. Verba denominatif (VDn) yang mengisi fungsi predikat dalam konstruksi kalimat deklaratif bahasa Indonesia memiliki tiga jenis ketransitifan, yaitu (a) intransitif, (b) transitif, dan (c) dwitransitif. VDn intransitif dimarkahi oleh empat jenis afiks dan dua fungsi sintaktis. VDn transitif dimarkahi oleh tiga jenis afiks dan tiga fungsi sintaktis. VDn dwitransitif dimarkahi oleh satu jenis kombinasi afiks dan empat fungsi sintaktis.

Kedua, saran. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan terhadap ketransitifan konstruksi-konstruksi verba derivasional selain yang berasal dari nomina. Secara hipotetis, kategori-kategori lain yang dapat diderivasikan menjadi verba, misalnya ajektiva, juga memiliki ciri ketransitifan. Perbandingan ketransitifan antarkategori verba derivasional merupakan ranah lanjutan yang dapat dikaji secara mendalam. Dengan demikian, pembahasan secara kontrastif dapat diperoleh dan dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bussmann, H. 1996. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. NewYork: Rouledge.

Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language.* Chicago: Chicago University Press.

Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics Sixth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.

Dixon, R.M.W. dan Aikenvald, A.Y. 2002. *Word: A Cross-Linguistic Typology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dixon, R.M.W. 2008. "Deriving Verbs in English". *Language Sciences*, 30: 31–52.

Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory: Grammatikal Topics*. New York: Oxford University Press.

Kaswanti-Purwo, B. 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Ketransitivan Verba" dalam B. Kaswanti-Purwo (ed), *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kedua.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Katamba, F. 1993. *Morphology.* New York: St. Martin's Press Inc.

Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia.

McCune, K.M. 1985. *The Internal Structure of Indonesian Roots Part II*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, UNIKA Indonesia Atma Jaya.

Nanyang Technological University Multilingual Corpus. 2015. *Indonesian's POS Summary,* diakses dalam *http://compling.hss.ntu.edu.sg/ntumc/,*pada 19 September 2016.

Ramlan, M.1978. Kata Verbal dan Proses Verbalisasi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rose, J.H. 1977a. "Principled Limitations on Productivity in Denominatif Verbs". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia 3*: 44–51.

Rose, J.H. 1977b. "Invention and Innovation in Denominatif Verbs". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia 3*: 52–55.

Sumarmo, M. 1977. "Syntactic and Semantic Well-formedness". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia 3*: 19–26.

Suhandano. 1990. Kesesuaian Semantis Verba dan Objek dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Suhandano. 1991. *Verba dan Perilakunya dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Verhaar, J.V.M. 1988b. "Phrase Syntax in Contemporary Indonesian: Nonnominal Phrases". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia 30*: 47–64.

Verhaar, J.V.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I.D.P. 1991a. *Inversion in Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Faculty of Letters, Gadjah Mada University.

Wijana, I.D.P. 1991b. *Discourse of Indonesian Cartoons.* Yogyakarta: Faculty of Letters, Gadjah Mada University.

Wijana, I.D.P. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Prodi S2 Linguistik dan Pustaka Pelajar.

Wijana, I.D.P. 2016 *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual.* Yogyakarta: A. Com Press.